

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bab ini akan dijelaskan perbedaan & persamaan antara penelitian terdahulu & penelitian terkini untuk dijadikan acuan referensi yang membahas tentang ROA. Berikut beberapa nama peneliti terdahulu:

1. Lutvi Alamsyah (2019)

Penelitian pertama sebagai referensi adalah penelitian dari Lutvi Alamsyah yang dilakukan pada tahun 2019. Dalam penelitian ini membahas Pengaruh LDR, APB, NPL, BOPO, AUR, PPAP, PR, IPR dan IRR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.”. Di dalam penelitian yang dilakukan Lutvi Alamsyah adalah apakah terdapat LDR, APB, NPL, BOPO, AUR, PPAP, PR, IPR dan IRR terhadap ROA perumusan masalah pada PT. Bank Harda Internasional, PT. Bank Jasa Jakarta, PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi, PT. Bank Pundi Indonesia, PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, PT. Bank Yudha Bhakti.

Pada penelitian ini teknik purposive sampling data sekunder periode 2008 sampai 2010. Metode pengumpulan data yang dipakai oleh Lutvi Alamsyah yaitu data sekunder & teknik menganalisis data pada penelitian ini yaitu memakai regresi linear berganda yang terdiri dari (Uji F) & Uji (t). Dari penelitian ini bisa ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Variabel LDR, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

- b. Variabel AUR, PR dan IPR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA
- c. Variabel IRR, APB, NPL, dan PPAP memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non-Bank Devisa.

2. Winda Ardyanti Asnawi, Paulina Van Rate (2018)

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian dilakukan oleh Winda Ardyanti Asnawi, Paulina Van Rate (2018) yang meneliti tentang “PENGARUH KINERJA KEUANGAN BANK TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) STUDI PADA BANK UMUM DEvisa BUKU 4”. Masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Winda Ardyanti Asnawi, Paulina Van Rate adalah apakah Variabel LDR, LAR, NPL, BOPO, dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Umum Devisa Buku 4 pada tahun 2012 sampai tahun 2017.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian Winda Ardyanti Asnawi, Paulina Van Rate ini yaitu Purposive sampling. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, LAR, NPL, BOPO, & CAR sedangkan variabel tergantungnya yaitu ROA. Metode pengumpulan data memakai metode dokumentasi dengan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Metode analisis dilakukan dengan memakai analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Winda Ardyanti Asnawi, Paulina Van Rate adalah sebagai berikut bahwa:

- a. Variabel LDR, LAR, NPL, BOPO, dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Umum Devisa Buku 4 pada tahun 2012 sampai tahun 2017.
- b. Variabel LDR, LAR, NPL, BOPO, dan CAR adalah sebesar 0,829 atau 82.9 persen terhadap ROA.

3. Jihan Aprilia & Siti Ragil Handayani (2018)

Penelitian ketiga merupakan artikel milik Jihan Aprilia & Siti Ragil Handayani (2018) yang dipublikasikan oleh Jurnal Administrasi & Bisnis dengan judul: Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar pada Bank Indonesia tahun 2012 sampai tahun 2016. Metode pengambilan sampel yang dipakai penelitian ini *purposive sampling*, sedangkan teknik analisis data memakai analisis regresi linier berganda. Populasi penelitian yang dipakai merupakan laporan keuangan publikasi perbankan yang terdaftar dalam Bank Indonesia & dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa CAR, BOPO, NPL dan LDR berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap ROA & ROE. Secara parsial CAR, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Variabel NPL serta LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE secara parsial. Ada saran yang diberikan dari penelitian tadi yakni perbankan diharapkan selalu menaikkan serta menjaga CAR yang dimiliki sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor

15/12/PBI/2013 yakni diatas 8%. Perbankan sebaiknya tetap menjaga pergerakan BOPO serta NPL pada tingkat rendah, agar perbankan menerima keuntungan secara optimal.

4. Syania Dita Cahyani, Herizon (2019)

Penelitian yang dijadikan rujukan kelima yaitu dilakukan oleh Syania Dita Cahyani dan Herizon membuat judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA di Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan sampel data sekunder yang diambil dari laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dari empat Bank: Bank CIMB Niaga, Bank Permata, Bank Pan Indonesia, dan Maybank periode Bank dari kuartal pertama 2013 hingga kuartal kedua 2018. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi dan Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis deskriptif dan menggunakan analisis regresi linier. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan variabel LDR, IPR, APB secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. NPL dan IRR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. PDN dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional devisa.

Tabel 2.1
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Lutvi Alamsyah (2019)	PENGARUH EFISIENSI, KUALITAS AKTIVA, LIKUIDITAS, SENSITIVITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP ROA PADA BANK SWASTA NASIONAL NON DEvisa	LDR, APB, NPL, BOPO, AUR, PPAP, PR, IPR, IRR, dan ROA	bank- bank umum swasta non devisa	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, AUR, PR, dan IPR, berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, IPR, APB, NPL, dan PPAP memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non-Bank Devisa
2.	Winda Ardyanti Asnawi, Paulina Van Rate (2018)	PENGARUH KINERJA KEUANGAN BANK TERHADAP <i>RETURN ON ASSET</i> (ROA) STUDI PADA BANK UMUM DEvisa BUKU 4	LDR, LAR, NPL, BOPO, CAR, dan ROA	Bank umum devisa buku 4 (BNI, Mandiri, BRL, BCA, CIMB NIAGA) dan seluruh Bank yang terdaftar dalam Bank umum devisa buku 4	Regresi Linear Berganda	Hasil Penelitian ini menunjukan Variabel LDR, LAR, NPL, BOPO, dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Umum Devisa Buku 4 pada tahun 2012 sampai tahun 2017.
3.	Jihan Aprilia & Siti Ragil Handayani (2018)	PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, BIAYA OPERASIONAL PER PENDAPATAN OPERASIONAL, NON PERFORMING LOAN, DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET DAN RETURN ON EQUITY (STUDI PADA BANK UMUM SWATA NASIONAL DEvisa TAHUN 2012 – 2016)	CAR, BOPO, NPL, LDR, ROA, dan ROE	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Regresi Linear Berganda	Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa CAR, BOPO, NPL dan LDR berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap ROA dan ROE. Secara parsial CAR, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Variabel NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE secara parsial.
4.	Syania Dita Cahyani, Herizon (2019)	PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Regresi Linear Berganda	LDR dan IPR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. NPL, dan IRR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. PDN dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.
5.	Peneliti Sekarang (2020)	PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS ASET, SENSITIVITAS PASAR, DAN EFISIENSI TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK BUKU EMPAT	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA	BANK BUKU 4	Regresi Linear Berganda	LDR dan IPR pengaruh positif signifikan terhadap ROA. APB, IRR, NPL dan FBIR pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. PDN dan BOPO pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. BOPO variabel paling dominan terhadap ROA.

Sumber: Lutvi Alamsyah (2019), Winda Ardyanti Asnawi, Paulina Van Rate (2018), Jihan Aprilia & Siti Ragil Handayani (2018), dan Syania Dita Cahyani, Herizon (2019)

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini akan dijelaskan tentang teori yang telah dipakai pada penelitian ini sebagai berikut:

2.2.1 Pengertian Bank

Menurut (*UU No. 10 Tentang Perbankan, 1998*), Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka menaikkan taraf hidup rakyat banyak. Secara garis besar, bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya meliputi penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkan dana dari masyarakat pada bentuk kredit. Tujuan aktivitas operasional bank yakni untuk memperoleh keuntungan atau keuntungan yang dapat dicermati dari kondisi keuangan bank. Adapun fungsi perbankan, yaitu:

1. Menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat dalam bentuk tabungan, dalam hal ini bank menjadi tempat penyimpanan uang untuk diinvestasikan bagi masyarakat. Fokus utama perusahaan. Kemudian untuk melakukan investasi dengan asa memperoleh bunga dari hasil tabungan. Tujuan lainnya adalah untuk memudahkan penyelesaian transaksi pembayaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, baik untuk mengamankan uang maupun untuk melakukan investasi, bank menyediakan alat yang disebut juga tabungan. Jenis simpanan yang ditawarkan sangat berbeda beda tergantung dari bank yang bersangkutan. Secara umum, jenis simpanan yang ada di bank yaitu terdiri dari simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*), serta simpanan deposito (*time deposit*) bank.

2. Aktivitas menyalurkan dana (*lending*) ke masyarakat, dalam hal ini bank menaruh pinjaman (kredit) kepada masyarakat. Dengan istilah lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang sedang membutuhkan. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam beberapa jenis sesuai dengan keinginan nasabah, sebelum kredit diberikan Bank terlebih dahulu menilai apakah kredit tersebut layak diberikan atau tidak. Penilaian ini dilakukan supaya bank terhindar dari kerugian tersebut layak diberikan atau tidak. Penilaian ini dilakukan supaya bank terhindar dari kerugian akibat tidak dapat dikembalikannya pinjaman yang disalurkan bank dengan berbagai alasan. Jenis kredit modal kerja atau kredit perdagangan.

3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*services*) misalnya pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (kliring), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota serta luar negeri (inkaso), *letter of credit (L/C)*, *safe deposit box*, bank garansi, *bank notes*, *traveler cheque* & jasa lainnya. Jasa-jasa bank lainnya adalah jasa pendukung dari aktivitas utama bank yakni menghimpun & menyalurkan dana.

2.2.1.1 Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti :

(Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2016, 2016) tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 18, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5842) dan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016, 2016) tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 53,

Tambahan Lembaran Negara Nomor 5861), perlu untuk mengatur pelaksanaan mengenai Kegiatan Usaha Bank Umum Berdasarkan Modal Inti dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan sebagai berikut:

1. Kegiatan Usaha yang dapat dilakukan oleh Bank Umum dikelompokkan berdasarkan Modal Inti, yang selanjutnya disebut Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU). Pengelompokan Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha dimaksud terdiri dari 4 (empat) BUKU. Semakin tinggi Modal Inti Bank, semakin tinggi BUKU Bank dan semakin luas cakupan Kegiatan Usaha yang dapat dilakukan oleh Bank.
2. Pelaksanaan Kegiatan Usaha Bank Umum dilakukan dengan menerbitkan produk maupun melaksanakan aktivitas tertentu untuk memenuhi kebutuhan nasabah.
3. Dalam menerbitkan produk dan/atau melaksanakan aktivitas, Bank perlu memiliki modal yang cukup untuk mendukung penerbitan produk dan/atau pelaksanaan aktivitasnya, serta menerapkan manajemen risiko yang memadai untuk memitigasi risiko yang ditimbulkan oleh produk dan/atau aktivitas tersebut.

Cakupan Kegiatan Usaha yang dapat dilakukan Bank pada masing-masing BUKU:

1. BUKU 1 dapat melakukan Kegiatan Usaha dalam Rupiah berupa kegiatan penghimpunan dana dan kegiatan penyaluran dana berupa produk dan/atau aktivitas dasar, kegiatan pembiayaan perdagangan (trade finance), kegiatan keagenan dan kerjasama dengan cakupan terbatas, kegiatan sistem pembayaran

dan electronic banking dengan cakupan terbatas, dan penyediaan jasa atau layanan lainnya. Bank juga dapat melakukan kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan kredit dan kegiatan sebagai Pedagang Valuta Asing (PVA).

2. BUKU 2 dapat melakukan Kegiatan Usaha dalam Rupiah dan valuta asing yang meliputi kegiatan penghimpunan dana, kegiatan penyaluran dana dengan cakupan yang lebih luas, kegiatan pembiayaan perdagangan (trade finance), kegiatan treasury secara terbatas, kegiatan sistem pembayaran dan electronic banking dengan cakupan lebih luas, kegiatan keagenan dan kerjasama dengan cakupan lebih luas, dan penyediaan jasa atau layanan lainnya. Bank juga dapat melakukan kegiatan penyertaan modal pada lembaga keuangan di Indonesia dan kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan kredit.
3. BUKU 3 dapat melakukan Kegiatan Usaha baik dalam mata uang Rupiah maupun mata uang asing serta dapat melakukan penyertaan modal pada lembaga keuangan di Indonesia dan/atau di luar ke kawasan Asia.
4. BUKU 4 dapat menjalankan semua Kegiatan Usaha baik dalam mata uang Rupiah maupun mata uang asing serta dapat melakukan penyertaan modal pada lembaga keuangan dengan jumlah lebih besar dari BUKU 3 di Indonesia dan/atau di seluruh wilayah asing.

2.2.2 Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank merupakan rasio yang dipakai guna mengukur tingkat efisiensi usaha bank & profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan

(Kasmir, 2016: 196) Pengukuran profitabilitas bank bisa diukur memakai rasio sebagai berikut (Kasmir, 2016: 196-240):

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

“GPM merupakan rasio yang dipakai guna mengetahui presentase keuntungan dari aktivitas atau usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya biaya. Makin tinggi rasio GPM bank, maka semakin efisien atau baik profitabilitas dalam usaha bank tersebut. Rumus untuk rasio ini adalah:

$$\text{GPM} = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{biaya operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- a) Unsur dalam pendapatan operasional terdiri dari jumlah bunga yang diperoleh dan pendapatan operasional lainnya.
- b) Unsur dalam beban operasional terdiri dari beban bunga serta beban operasional.

2. *Net profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio guna mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasional bank. Makin besar nilai NPM bank, maka semakin efisien bank tersebut. Rasio NPM dapat dihitung memakai formula sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- a) Laba bersih yakni seluruh pendapatan atas seluruh beban untuk satu periode.

- b) Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang bersumber langsung kegiatan operasional bank yang telah diterima dari hasil provisi & komisi, bunga, pendapatan valas, serta pendapatan lain.

3. *Return On Asset (ROA)*

(*SEOJK NOMOR 9 /SEOJK.03/2020*, 2020) tanggal 30 Juni 2020. Rasio

ROA bisa dihitung memakai formula sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

1. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak disetahunkan
2. Rata-rata total aset adalah penjumlahan total aset setiap bulan dibagi dengan jumlah bulan

4. *Return on equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang dipakai guna mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih setelah pajak dengan modal sendiri. ROE bisa menilai efisiensi penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak bank, jika ROE bank semakin meningkat maka pengembalian modal sendiri yang dilakukan oleh pihak bank semakin efisien (Dewi, 2017). Menurut (*SEOJK NOMOR 9 /SEOJK.03/2020*, 2020) tanggal 30 Juni 2020. Rasio ROE bisa dihitung memakai formula sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- a) laba setelah pajak yaitu laba bersih tahun berjalan setelah pajak. Angka laba setelah pajak yaitu angka yang disetahunkan.
- b) Rata-rata modal inti adalah Perhitungan modal inti berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

5. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM merupakan rasio yang dipakai guna mengukur kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Jika rasio NIM mengalami peningkatan, maka pendapatan bunga yang dipakai untuk menghasilkan keuntungan juga akan semakin baik. Berdasarkan surat edaran peraturan otoritas jasa keuangan. Menurut (*SEOJK NOMOR 9 /SEOJK.03/2020*, 2020) tanggal 30 Juni 2020. Rasio ROE bisa dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{rata-rata aset produktif yang menghasilkan bunga}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- a) Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi biaya bunga termasuk provisi dan komisi.
 - b) Rata-rata aset produktif. Contoh: Untuk posisi Juni: Penjumlahan total aset produktif Januari sampai dengan September dibagi 9.
1. Aset produktif yang diperhitungkan yaitu aset yang menghasilkan bunga tidak termasuk seperti penerbitan jaminan, *letter of credit*, *standby letter of credit*, fasilitas kredit yang belum ditarik, yang tidak menghasilkan bunga.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio ROA.

2.2.2.1 Likuiditas

Likuiditas bank ialah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2019: 219). Pentingnya bank mengelola likuiditas secara baik terutama ditujukan untuk memperkecil risiko serta siap untuk memenuhi dana-dana deposannya pada saat ditagih dan juga bank harus dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan oleh masyarakat. Rasio yang digunakan untuk menghitung rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. *Investing Policy Interesing (IPR)*

Menurut (Rivai, 2013: 484), IPR yaitu kemampuan bank dalam melunasi kewajiban pada para deposannya menggunakan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Dalam hal ini rasio IPR dirumuskan menjadi berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a) Surat-surat berharga milik Bank Indonesia, obligasi, serta surat berharga yang dibeli dengan perjanjian yang akan dijual kembali (repo)
- b) Total DPK terdiri dari Giro, Tabungan, serta Simpanan Berjangka (tidak termasuk antar bank).

2. *Cash Ratio*

Menurut (Rivai, 2013: 482) Rasio ini biasanya dipakai untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Adapun rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{aktiva Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- a) Aktiva likuid yaitu penjumlahan neraca berdasarkan sisi aktiva yang terdiri dari kas, penempatan pada Bank Indonesia, serta penempatan pada bank lain.
- b) Pasiva likuid adalah giro, tabungan, & simpanan berjangka.

3. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Menurut (Rivai, 2013) LDR merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang dipakai. Rasio ini dipakai untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. (SEOJK NOMOR 9 /SEOJK.03/2020, 2020) 30 Juni 2020 rasio ROE dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- a) Kredit adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank)
- b) Dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, serta simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

4. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Menurut (Rivai, 2013) rasio ini dipakai guna mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi

permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

- a) Jumlah kredit yang diberikan diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit yang diberikan) tapi PPAP tidak dihitung.
- b) Jumlah aset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktiva.

5. *Reserve Requirement (RR)*

Menurut (Rivai, 2013) Rasio ini disebut dengan likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua pihak. Semakin tinggi rasio ini maka bank tersebut semakin aman dari sisi likuiditas. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{RR} = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

- a) Giro Wajib Minimum diperoleh dari neraca aktiva pos 21 (giro pada Bank Indonesia).
- b) Jumlah DPK diperoleh dari menjumlahkan neraca pasiva pss diantaranya Giro, Tabungan, Simpanan Berjangka

6. *Net Call Money to Current Asset*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besar kewajiban bersih call money dari aktiva lancar yang paling likuid menurut (Rivai, 2013). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NetCallMoneytoCurrentAsset} = \frac{\text{Kewajiban bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\% \dots\dots (11)$$

Keterangan:

- a) Kewajiban bersih *Call Money*
- b) Kas, Penempatan pada Bank Indonesia, Penempatan pada Bank lain, Sertifikat Bank Indonesia.

7. *Quick Ratio (QR)*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan suatu bank untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid menurut (Kasmir, 2012). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{QR} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

- a) Kas, penempatan pada bank Indonesia, penempatan pada bank lain, aktiva likuid dalam valuta asing
- b) Total deposit: giro, tabungan, simpanan berjangka.

Dalam penelitian ini pada aspek likuiditas menggunakan rasio LDR dan IPR

2.2.2.2 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva adalah kemampuan bank dalam mengelola aset produktif, yang termasuk pendapatan bank yang digunakan untuk seluruh kegiatan operasional bank. Rasio kualitas asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektifitas bank dalam menggunakan asset bank dengan melihat sensitivitas tingkat aktivitas asset. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aset pada bank adalah sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini digunakan suatu bank untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit dari pihak ketiga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut menurut (Taswan, 2010). Dalam hal ini, Bank Indonesia sebagai Bank sentral menetapkan NPL sebesar 5%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan:

- a) Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kredit kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M)
- b) Total kredit yang terdiri dari jumlah kredit pada pihak ketiga untuk pihak terkait ataupun untuk pihak tidak terkait.

2. *Aset Produktif Bermasalah (APB)*

Aset Produktif Bermasalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin besar rasio APB maka semakin

buruk kualitas aktivitya, begitu pula sebaliknya menurut (Taswan, 2010).

APB dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan:

a) Aset produktif bermasalah

Jumlah dari aset produktif pihak terkait ataupun pihak tidak terkait terdiri dari: Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), Macet (M) yang terdapat pada kualitas aset produktif.

b) Aset Produktif

Jumlah dari keseluruhan aset produktif dari pihak terkait ataupun pihak tidak terkait, terdiri dari: Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Macet (M) yang terdapat pada kualitas aset produktif.

3. Pemenuhan Pembentukan Penyisihan Aset Produktif (PPAP)

Rasio Rasio PPAP merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP untuk meminimalkan risiko akibat adanya aktiva produktif yang berpotensi menimbulkan kerugian menurut (Taswan, 2010). Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aset produktif, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP dirumuskan sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yg telah dibentuk}}{\text{Total Aset dari Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan:

- a) Komponen yang termasuk PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari: Total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam laporan (Laporan kualitas Asset Produktif). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja kualitas aset adalah NPL dan APB.
- b) Total Aset Produktif dari pihak terkait ataupun pihak tidak terkait, terdiri dari: Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Macet (M) yang terdapat pada kualitas aset produktif.

Dalam penelitian ini pada aspek kualitas aktiva menggunakan rasio NPL dan APB.

2.2.2.3 Sensitivitas

Kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar. Kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank.

Sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1. Posisi Devisa Netto (PDN)

Kegiatan valas dapat menempatkan suatu bank dalam suatu posisi tertentu seperti posisi *Long*, *Short* atau *Square* (seimbang). Bank dapat dikatakan mempunyai posisi Long dalam suatu mata uang apabila aktiva valas lebih besar dari pasiva valas dalam mata uang tersebut. Sedangkan posisi short terjadi apabila pasiva valas lebih besar dari aktiva valas dalam mata uang bersangkutan. Apabila jumlah aktiva dan pasiva valas adalah sama maka bank dikatakan dalam posisi square menurut (Mudrajad, 2012).

PDN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}) + \text{selsih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan:

- a) Aktiva valas terdiri meliputi sebagai berikut: penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b) Passiva valas meliputi sebagai berikut: Giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman uang yang diterima.
- c) *Off balance sheet* meliputi sebagai berikut: Tagihan, kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d) Modal meliputi sebagai berikut: Modal disetor, agio atau disagio, opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba atau rugi yang belum direalisasi dalam surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.

2. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk Rasio IRR merupakan rasio yang digunakan suatu bank untuk menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga yang ada menurut (Rivai, 2013). Rasio ini menghitung timbulnya risiko akibat perubahan suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank. Jika suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

Keterangan:

- a) IRSA terdiri dari: penempatan pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, dan penyertaan.
- b) IRSL terdiri dari: giro, tabungan, simpanan berjangka, simpanan dari bank lain, dan pinjaman yang diterima.

Dalam penelitian ini pada aspek sensitivitas pasar menggunakan rasio IRR dan PDN.

2.2.2.4 Efisiensi

Efisiensi adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Faktor penting dalam menilai kinerja bank terutama dalam kemampuan bank untuk menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur adalah sebagai berikut:

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank menurut (Rivai, 2013). BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total beban operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

Keterangan:

- a) Komponen yang termasuk dalam biaya (beban operasional) terdiri dari: beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan asset produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- b) Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional: hasil bunga, profisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa dan pendapatan lain lain.

2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah keuntungan yang diperoleh dari transaksi yang diberikan dalam jasa lainya atau selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman. FBIR dapat dirumuskan:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

Keterangan:

- a) Komponen yang termasuk dengan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terdiri dari: hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- b) Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional terdiri dari: pendapatan provisi, komisi, *fee*, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan peningkatan nilai surat berharga dan pendapatan lainya.

Dalam penelitian ini pada aspek efisiensi menggunakan rasio BOPO dan FBIR.

2.2.3 Pengaruh Antar Variabel

Berikut adalah pengaruh variable bebas terhadap variable terikat:

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Loan To Deposit Ratio (LDR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2016). LDR memiliki pengaruh positif kepada profitabilitas, Jika LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan terhadap total kredit yang diberikan oleh bank yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga dapat meningkatkan laba bank dan ROA juga meningkat. Maka dari itu apabila nilai LDR meningkat maka profitabilitas akan meningkat pula. Pengaruh LDR terhadap profitabilitas telah dibuktikan oleh (Asnawi et al., 2018) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2016). IPR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, Jika IPR mengalami peningkatan, ini berarti telah terjadi peningkatan terhadap surat berharga yang dimiliki oleh bank yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total dana pihak ketiga. Sehingga mengakibatkan terjadinya

peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga dapat meningkatkan laba dan ROA juga meningkat. Pengaruh IPR terhadap profitabilitas telah dibuktikan oleh (Alamsyah, 2019) bahwa IPR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL adalah kredit bermasalah atau kredit macet yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Darmawi 2018:221). NPL mempunyai pengaruh yang negative terhadap ROA. Jika NPL meningkat, mengalami presentasi kredit bermasalah, Bank perlu menyiapkan PPAP yang besar dan pendapatan kredit bunga menurun dan pendapatan bunga kredit turun. Jika pendapatan bank turun maka laba yang diperoleh oleh bank juga turun dan akhirnya ROA pun menurun (Darmawi, 2018). Hal ini bisa dibuktikan oleh penelitian terdahulu oleh (Cahyani & Herizon, 2020) bahwa NPL berpengaruh negative terhadap profitabilitas.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

APB yakni aset produktif pada saat kategori kualitasnya kurang lancar, diragukan dan macet (Darmawi, 2018). APB memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini bisa terjadi apabila APB bank meningkat. Artinya telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total aktiva produktif mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar

daripada peningkatan pendapatan. Apabila biaya meningkat, maka laba akan menurun dan profitabilitas akan menurun. Maka dari itu APB berpengaruh negatif pada profitabilitas. Pengaruh APB pada ROA juga telah dibuktikan oleh (Alamsyah, 2019).

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

Interest Rate Risk (IRR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur aset atau kewajiban yang memiliki sensitivitas terhadap perubahan suku bunga ((SEBI No. 13/24/DPNP, 2011) tanggal 25 Oktober 2011). Dalam hal ini rasio IRR memiliki pengaruh negatif atau positif. IRR memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap ROA tergantung pada fluktuasi suku bunga. Pada saat suku bunga meningkat, berarti peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga mengakibatkan peningkatan terhadap laba dan ROA juga akan meningkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa IRR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya, pada saat suku bunga menurun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga mengakibatkan penurunan terhadap laba dan ROA juga menurun. Jadi dapat disimpulkan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Pengaruh IRR terhadap profitabilitas juga telah dibuktikan (Alamsyah, 2019) bahwa IRR memiliki pengaruh negative terhadap ROA.

6. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN adalah rasio yang digunakan bank untuk mengendalikan posisi valuta asing karena adanya fluktuasi atau perubahan kurs (Darmawi, 2018). PDN

mempunyai pengaruh yang negatif atau positif. Hal tersebut terjadi karena apabila PDN meningkat, maka terjadi peningkatan pada aktiva valas dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan pasiva valas. Nilai tukar jika saat itu cenderung mengalami peningkatan, maka pendapatan valas akan mengalami peningkatan dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan biaya valas yang artinya laba bank meningkat maka ROA juga meningkat. PDN berpengaruh positif terhadap ROA, sebaliknya apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA (Darmawi, 2018). Pengaruh PDN terhadap profitabilitas juga telah dibuktikan oleh (Cahyani & Herizon, 2020) bahwa PDN memiliki pengaruh negative terhadap ROA.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Kasmir, 2019). BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas. Hal tersebut terjadi karena apabila BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan operasional bank, sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan yang diterima oleh bank dan mengakibatkan tingkat keuntungan bank menurun. Hal

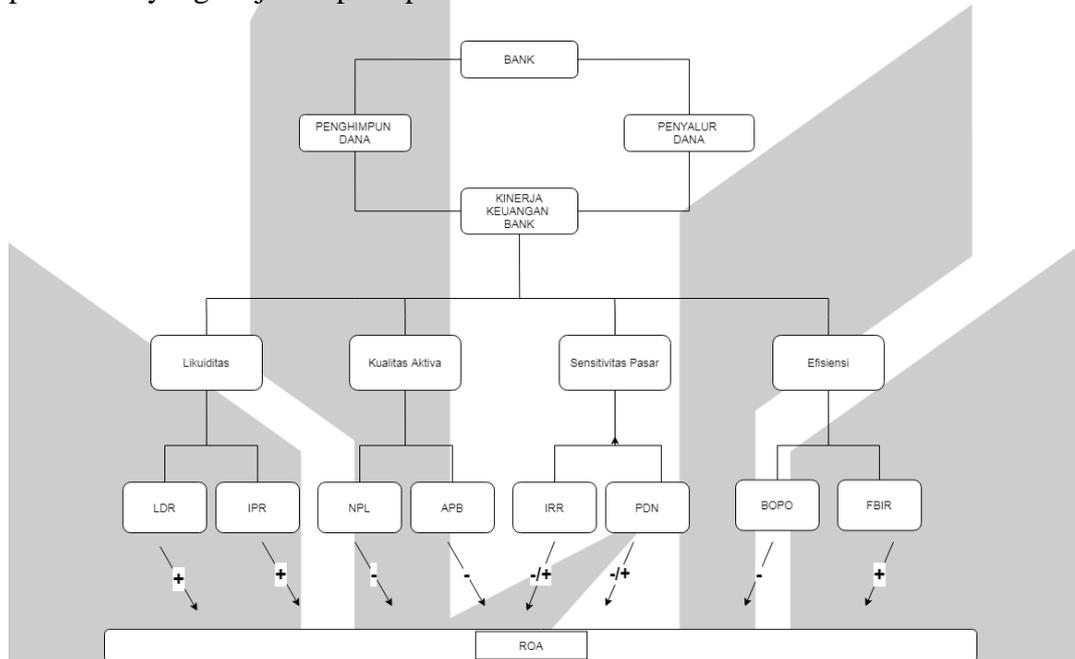
ini mengakibatkan laba bank menurun dan profitabilitas juga akan menurun. Pengaruh BOPO terhadap profitabilitas juga telah dibuktikan oleh (Alamsyah, 2019) bahwa BOPO memiliki pengaruh negative terhadap profitabilitas.

8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga (Kasmir, 2019). FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap, hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Hal tersebut berarti menunjukkan tingkat efisiensi kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga meningkat, hal ini menyebabkan laba meningkat dan profitabilitas bank juga meningkat. Maka dari itu pengaruh FBIR terhadap profitabilitas adalah positif. Pengaruh FBIR terhadap profitabilitas telah dibuktikan oleh bahwa FBIR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Pengaruh FBIR terhadap profitabilitas juga telah dibuktikan oleh (Cahyani & Herizon, 2020) bahwa FBIR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan, maka kerangka pemikiran yang diajukan pada penelitian ini adalah :



Sumber: diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU Empat
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU Empat
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU Empat

4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU Empat
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU Empat
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU Empat
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU Empat
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU Empat
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU Empat
10. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memberi pengaruh dominan pada ROA terhadap Bank BUKU Empat.